

**HUBUNGAN PENGGUNAAN DIAPERS SELAMA *TOILET*
TRAINING DENGAN KEJADIAN ENURESIS PADA ANAK USIA 2-5
TAHUN
DI LINGKUNGAN II KAMPUNG MARANCAR
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

**Oleh:
Nur Aniza
NIM. 18010050**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
2022**

**HUBUNGAN PENGGUNAAN DIAPERS SELAMA *TOILET TRAINING*
DENGAN KEJADIAN ENURESIS PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN
DI LINGKUNGAN II KAMPUNG MARANCAR
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan**

**Oleh:
Nur Aniza
NIM. 18010050**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN PENGGUNAAN DIAPERS SELAMA *TOILET TRAINING*
DENGAN KEJADIAN ENURESIS PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN
DI LINGKUNGAN II KAMPUNG MARANCAR
KOTA PADANGSIDIMPUAN

Skripsi ini telah diseminarkan dan dipertahankan di hadapan
tim penguji Program Studi Keperawatan Program Sarjana
Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan
Di Kota Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, Agustus 2022

Pembimbing Utama



Ns. Nanda Masraini Daulay, S.Kep, M.Kep
NIDN:0110128801

Pembimbing Pendamping



Sri Sartika Sari Dewi, SST, M.Keb
NIDN:010048901

Ketua Program Studi Keperawatan
Program Sarjana



Ns. Natar Fitri Napitupulu, M.Kep

Dekan Fakultas Kesehatan
Universitas Aufa Royhan



Arini Hidayat, SKM, M.Kes

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Aniza
Nim : 18010050
Program Studi : Keperawatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Penggunaan Diapers selama *toilet training* dengan Kejadian Enuresis pada anak usia 2-5 tahun di Lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidimpuan”. benar bebas dari plagiat, dan apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padangsidimpuan, 25 Agustus 2022

Penulis



Nur Aniza

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-NYA peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul “Hubungan Penggunaan Diapers Selama *Toilet Training* Dengan Kejadian Enuresis Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Lingkungan Il Kampung Marancar Kota Padangsidempuan” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana keperawatan di Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Afa Royhan DI Kota Padangsidempuan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Arinil Hidayah, SKM, M.Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.
2. Ns. Natar Fitri Napitupulu, M.Kep selaku ketua program studi keperawatan program sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan Di Kota Padangsidempuan.
3. Ns. Nanda Masraini Daulay, M.Kep selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Sri Sartika Sari Dewi, M.Keb selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ns. Nanda Suryani Sagala, MKM selaku ketua penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.
6. Ns. Asnil Adli Simamora, M.Kep selaku anggota penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Keperawatan program sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua, sembah sujud ananda yang tidak terhingga kepada Ismet dan Ibunda Sarbina Wati tercinta yang memberikan dukungan moril dan material serta bimbingan dan mendidik saya sejak masa kanak-kanak hingga kini.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.

Kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan guna perbaikan dimasa mendatang. Mudah-mudahan peneliti ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan keperawatan. Aamiin

Padangsidempuan, Juni 2022

Peneliti

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Laporan penelitian, Juli 2022

Nur Aniza

**Hubungan Penggunaan Diapers Selama *Toilet Training* Dengan Kejadian
Enuresis Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Lingkungan II Kampung
Marancar Kota Padangsidimpuan**

Abstrak

Penggunaan diapers yang berlebih pada anak pada masa *toilet training* dapat menyebabkan kejadian enuresis pada anak, karena anak telah terbiasa dengan mengompol di diapers nya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan penggunaan diapers dengan kejadian enuresis pada masa *toilet training*. Metode penelitian ini ialah kuantitatif dengan desain deskriptif kolerasi dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini berjumlah 63 responden dan sampel 63 responden, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara penggunaan *diapers* dengan kejadian enuresis di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidimpuan dengan *P value* 0,000 ($<0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak seperti melaksanakan *toilet training* dengan baik.

Kata Kunci: Penggunaan diapers, Kejadian enuresis, *Toilet training*

Referensi : 33 (2011 -2020)

*NURSING PROGRAM OF HEALTH FACULTY
AT AUFA ROYHAN UNIVERSITY IN PADANGSIDIMPUAN*

*Research's Report, July 2022
Nur Aniza*

*The Relationship Of Use Diapers During Toilet Training With Enuresis Kejadian
In Children Age 2-5 Years In environment II Kampung Marancar
Padangsidimpuan*

Abstract

Excessive use of diapers in children during toilet training can cause incidence of enuresis in children, because children are used to it by wetting his diapers. The purpose of this researched was to find out the relationship use of diapers with enuresis during toilet training. This research method was quantitative with correlation descriptive design with a cross sectional approach, population in this study total 63 respondents and a sample of 63 respondents, It can be seen that there was a relationship between the use of diapers with enuresis in theEnivoronment II Kampung Marancar, Padangsidimpuan with a P value of 0.000 (<0.05). The conclusion of this researched was parents are very important in child development such as carrying out toilet training properly.

*Keywords : Use of diapers, incidence of enuresis, Toilet training
Reference : 33 (2011 -2020)*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Pasien.....	7
1.4.2 Ilmu Keperawatan	7
1.4.3 Pelayanan Kesehatan(Puskesmas)	7
1.4.4 Peneliti Selanjutnya.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Diapers	8
2.1.1 Pengertian Diapers.....	8
2.1.2 Faktor faktor yang mempengaruhi penggunaan diapers....	8
2.1.3 Popok sekali pakai dan <i>toilet training</i>	10
2.1.4 Kelebihan popok sekali pakai (disposable diapers).....	11
2.1.5 Kekurangan popok sekali pakai (disposable diapers).....	12

2.2 <i>Toilet Training</i>	16
2.2.1 Pengertian <i>Toilet Training</i>	16
2.2.2 Tanda Siap <i>Toilet Training</i>	16
2.2.3 Faktor-faktor Yang Mendukung <i>Toilet Training</i> Pada Anak	18
2.2.4 Tips ibu dalam melatih <i>toilet training</i>	19
2.2.5 Keuntungan dilakukannya <i>toilet training</i>	20
2.2.6 Dampak <i>Toilet Training</i>	20
2.2.7 Cara Cara Melakukan <i>Toilet Training</i>	21
2.3 Konsep Enuresis	22
2.3.1 Pengertian Enuresis	22
2.3.2 Etiologi Enuresis	23
2.3.3 Manifestasi Klinis	26
2.3.4 Dampak Enuresis	27
2.4 Kerangka Konsep	28
2.5 Hipotesa Penelitian.....	28

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	29
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	29
3.2.1 Tempat Penelitian	29
3.2.2 Rencana penelitian	29
3.3 Populasi Dan Sampel.....	30
3.3.1 Populasi	30
3.3.2 Sampel.....	30
3.4 Etika Penelitian Keperawatan	30
3.5 Alat Pengumpulan Data	31
3.6 Prosedur Pengumpulan Data.....	33
3.6.1 Tahap persiapan	33
3.6.2 Tahap pelaksanaan	33
3.7 Definisi Operasional	35
3.8 Analisa Data	36

BAB 4 HASIL PENELITIAN

4.1 Analisa Univariate.....	37
4.2 Analisa Bivariate.....	38

BAB 5 PEMBAHASAN

5.1 Penggunaan Diapers	39
5.2 Kejadian Enuresis	40
5.3 Hubungan penggunaan diapers dengan Kejadian enuresis	42

BAB 6 PENUTUP

6.1 Kesimpulan	45
----------------------	----

6.2 Saran	45
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Waktu penelitian	30
Tabel 2 Defenisi operasional	34
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.....	37
Tabel 4.2 Distribusi Penggunaan Diapers di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.....	37
Tabel 4.3 Distribusi Kejadian Enuresis di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.....	38
Tabel 4.4 Hubungan Penggunaan Diapers Selama Toilet Training Dengan Kejadian Enuresis di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.....	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian	28

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Permohonan menjadi responden
- Lampiran 2 : Persetujuan menjadi responden (informed consent)
- Lampiran 3 : Kuesioner penelitian
- Lampiran 4 : Surat izin survey pendahuluan dari Universitas Afa Royhan Kota Padangsidempuan
- Lampiran 5: Surat balasan survey pendahuluan dari Kantor Lurah Lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan
- Lampiran 6: Surat izin penelitian dari Universitas Afa Royhan Kota Padangsidempuan
- Lampiran 7: Surat balasan izin penelitian dari Kantor Lurah Lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan
- Lampiran 8: Stastica(Hasil output)
- Lampiran 9: Master tabel
- Lampiran 10: Dokumentasi penelitian
- Lampiran 11: Lembar Konsultasi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Enuresis merupakan pengeluaran urin secara involunten dan berulang yang terjadi pada usia yang diharapkan dapat mengontrol proses buang air kecil, tanpa kelainan fisik yang mendasari (Soetjiningsih, 2017). Enuresis berlangsung melalui proses berkemih yang normal (*normal voiding*) tetapi pada tempat dan waktu yang tidak tepat yaitu berkemih di tempat tidur atau menyebabkan pakaian basah dan terjadi saat tidur malam hari (*enuresis nocturnal*) dan pada siang hari (*enuresis diurnal*) ataupun pada siang dan malam hari, enuresis diurnal lebih umum ditemui pada anak perempuan dan biasanya disebabkan *inkontinensia urgency* (ketidakstabilan kandung kemih) (Permatasari, 2018).

Kejadian *Enuresis* (mengompol) lebih besar pada anak laki-laki yaitu 60% dan anak perempuan 40%. Penelitian pada anak 10.960 anak di Amerika, prevalensi *Enuresis* (mengompol) pada anak laki-laki yang berusia 7 sampai 10 tahun adalah 6% dan 3%. Statistic menunjukkan, 25% anak *Enuresis* (mengompol) pada usia 5 tahun akan menurun menjadi 5% sampai pada usia 10 tahun, dan tinggal 2% pada usia 10-15 tahun (Fitricilia, 2013).

Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional (2010) di perkirakan jumlah balita yang susah mengontrol buang air kecil (ngompol) di usia sampai pra sekolah mencapai 75 juta anak (32,6%) dari 230 juta jiwa penduduk Indonesia (Depkes RI, 2012).

Anak yang berhasil menjalankan *toileting* 15% dan 85% gagal dalam

menjalankan *toileting*, sedangkan anak usia pra sekolah (4-5 tahun) anak yang berhasil menjalankan *toileting* 25% dan 75% anak gagal dalam menjalankan *toileting*. Pada tahun 2014 anak usia *toddler* (1-3 tahun) sebanyak 123 anak. Anak yang berhasil menjalankan *toileting* 25% dan 75% gagal dalam menjalankan *toileting*. pada anak usia pra sekolah (4-5 tahun) anak yang berhasil menjalankan *toileting* 40% dan 60% gagal menjalankan *toileting* (Forikes, 2014).

Insiden penggunaan popok sekali pakai mengalami peningkatan tahun 2011 sebanyak (7,1%) dari jumlah balita kurang lebih 3,2 juta jiwa (Depkes RI, 2012). Perkembangan anak orang tua mempunyai peran penting yang membantu menentukan bagaimana kepribadian anaknya akan terbentuk dan membawa kehidupan mereka selanjutnya. Dilihat dari masa modern saat ini, ibu kurang mengerti dan kurang informasi akan perkembangan anaknya, saat ini banyak kalangan ibu yang memilih menggunakan produk instan tanpa memperhatikan efek samping bagi perkembangan anaknya. Masa sekarang ini banyak dari kalangan ibu muda yang lebih memilih menggunakan diapers pada anaknya. Diapers merupakan popok sekali pakai. Dahulu diapers hanya dipakai kaum menengah atas saja, kini pemakaian diapers sudah mulai merata di kalangan ibu-ibu muda yang mempunyai anak usia 1-3 tahun di semua kalangan. Diapers tersebut tidak hanya dipakai saat berpergian atau jauh dari toilet saja, namun juga digunakan dalam aktivitas sehari-hari karena penggunaannya yang praktis. Sebenarnya penggunaan diapers tidak hanya mempunyai keuntungan saja namun juga terdapat kerugian diantaranya dapat mengganggu perkembangan anak terutama dapat menimbulkan ruam merah, dan anak akan susah mengontrol hasrat untuk buang air kecil (BAK) (Nining, 2013).

Menurut The National Institutes of Health di Amerika Serikat (2015), nocturnal enuresis (mengompol) biasa terjadi pada anak berusia 5 atau 6 tahun, dengan angka kejadian 5 juta anak di seluruh dunia. Menurut situs Mayo Clinic, 15 % anak masih mengompol pada malam hari di usia 5 tahun dan hanya 5 % yang berlanjut hingga usia 8 – 11 tahun (Franco et al., 2015). Selanjutnya menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (2016), Usia 4 tahun sekitar 30%, usia 5 tahun 10 % dan usia 18 tahun sekitar 1% anak masih mengompol. Toilet training merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2013).

Penelitian Arifin (2011) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara toilet training dengan kemampuan anak dalam melakukan eliminasi, sedangkan Kurniawan (2013) menemukan ada hubungan antara stress, pelaksanaan toilet training dan konstipasi dengan kejadian enuresis. Faktanya umumnya anak menggunakan diapers mulai dari lahir. Berdasarkan riset Nielsen di Asia Tenggara pada tahun 2015 penjualan popok bayi/diapers meningkat (Neira, 2009).

Hasil riset Global Nielsen Consumer Panel Services hingga September 2012 mencatat konsumsi popok sekali pakai di Indonesia berkisar 26,2% (Solo Pos, 2012). Pemakaian diapers meningkat karena alasan kepraktisan dan banyaknya iklan yang banyak dijumpai diberbagai media sehingga ibu-ibu tertarik untuk menggunakan diapers pada anaknya. Keberhasilan toilet training dihubungkan dengan penggunaan diapers (Uyun, 2016). Pemakaian diapers menyebabkan anak sulit untuk mengontrol buang air kecil atau buang air besar. Anak yang memakai

diapers akan lebih sulit untuk tidak mengompol di malam hari (nocturnal enuresis) (Wasitin, 2015).

Upaya untuk mengatasi enuresis sebaiknya ibu mengetahui cara toilet training yang baik sesuai dengan tugas perkembangan yang harus diawasi anak yaitu kesiapan fisik, mental dan psikoogis. Selain itu kesiapan orang tua juga diperlukan dalam pembelajaran toilet training meliputi mengetahui tingkat kesiapan anak, keinginan untuk meluangkan waktu dan tidak ada konflik dalam keluarga (Yasin dan Aulia, 2019).

Kemampuan anak dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil akan tercapai pada usia anak 4 – 5 tahun. Perkembangan fisik anak usia pra sekolah lebih lambat dan relatif menetap. Sistem tubuh sudah matang dan keterampilan motorik seperti berjalan, berlari, melompat menjadi semakin luwes, namun otot dan tulang belum begitu sempurna, serta pada masa ini anak sudah mampu untuk melakukan *toileting* secara mandiri (Supartini, 2014). Kemampuan anak dalam *toileting* antar anak satu dan lainnya berbeda. Pencapaian tersebut tergantung dari beberapa faktor yaitu dukungan orang tua, kesiapan anak secara fisik, psikologis maupun secara intelektual. Melalui persiapan tersebut anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Dampak yang paling umum timbul dalam kegagalan *toileting* pada usia pra sekolah anak dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat *retentive* dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini juga terjadi apabila orang tua sering memarahi anak saat melakukan buang air kecil, bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif (Hidayat, 2009).

Anak usia *toodler* yang terbiasa dari kecil menggunakan diapers akan mengalami keterlambatan pada *toiletting* jika di bandingkan dengan anak yang tidak menggunakan diapers ketika dihadapkan pada tuntutan lingkungan yang mengharuskan anak untuk mampu mengeluarkan sisa makanan dan minuman di tempat yang semestinya yaitu toilet. Keterlambatan anak-anak yang memakai diapers tersebut dinamakan dengan hambatan yang dampaknya akan panjang hingga anak dewasa apabila tidak segera ditangani. Kebiasaan memakai *diapers* pada usia *toodler* maka anak akan kehilangan masa *toilet training*nya, dan ini membawa dampak pada lingkungan, anak akan tidak percaya pada lingkungan karena ketidakberhasilannya dalam melakukan *toilet training* (Hidayat, 2009).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan di lingkungan 2 Kampung Marancar Kota Padangsidempuan terdapat 63 orang anak 2-5 tahun, dan berdasarkan komunikasi yang dilakukan dengan 5 orang tua bahwa 4 diantaranya tidak tahu tentang *toilet training* dan tidak melatih anak dalam *toilet training* sejak dini dan mereka mengatakan anak yang terbiasa memakai diapers jika tidak digunakan mereka selalu mengompol dikarenakan tidak biasa BAK dan BAB di toilet.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penggunaan Diapers Selama *Toilet Training* Dengan Kejadian Enuresis Pada Anak Usia 2-5 Tahun di lingkungan 2 Kampung Marancar Kota Padangsidempuan”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah Ada Hubungan Penggunaan Diapers Selama *Toilet Training* Dengan Kejadian Enuresis Pada

Anak Usia 2-5 Tahun di lingkungan 2 Kampung Marancar Kota Padangsidempuan”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan diapers selama *toilet training* dengan kejadian enuresis pada anak usia 2-5 tahun di lingkungan 2 kampung marancar kota padangsidempuan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan diapers selama *toilet training* di lingkungan 2 Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui kejadian enuresi pada anak usia 2-5 tahun di lingkungan 2 Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui hubungan penggunaan diapers selama *toilet training* dengan kejadian enuresis pada anak usia 2-5 tahun di lingkungan 2 kampung marancar kota padangsidempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Keperawatan

Dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan keperawatan dimasa mendatang, serta memberikan masukan khususnya bagi ilmu keperawatan anak tentang penggunaan diapers selama *toilet training* dengan kejadian enuresis.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Dapat menjadi bahan informasi tambahan bagi masyarakat Lingkungan 2 Kampung Marancar Kota Padangsidempuan, khususnya orang tua yang memiliki anak usia 2-5 tahun.

1.4.3 Bagi Responden Penelitian

Menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan diapers selama *toilet training* dengan kejadian enuresis.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Diapers*

2.1.1 Pengertian *Diapers*

Diapers merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses. Dalam perkembangan anak, orang tua mempunyai peran penting yang membantu menentukan bagaimana kepribadian anaknya akan terbentuk dan membawa kehidupan mereka selanjutnya. *Diapers* ternyata mempunyai efek yang berbahaya dalam jangka panjang dan akan menghambat perkembangan anak-anak yang telah terbiasa dari bayi hingga agak besar menggunakan *diapers*, akan mengalami beberapa perbedaan dari anak-anak lainnya, tentu saja jika *diapers* itu dipakai setiap saat, bukan pada saat-saat tidak berdekatan dengan toilet saja atau dalam bepergian (Diena, 2015).

Diapers merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses (Wong, 2015).

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan *Diapers*

Faktor yang mempengaruhi penggunaan *diapers* menjadi berikut ini:

a. Faktor predisposisi

1. Pengetahuan

Pengetahuan ibu tentang penggunaan *diapers* pada anak sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu tentang toilet training pada

anak. Pengetahuan ibu yang rendah mengenai dampak dari penggunaan diapers pada anak ini akan berpengaruh pada perkembangan anak dalam hal toilet training. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang dampak dari penggunaan diapers pada anaknya semakin baik pula pengetahuan ibu tentang toilet training pada anaknya, dimana apabila anak tidak memakai diapers maka anak akan melalui masa toilet trainingnya (Tambipi, 2014).

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu serta pengalaman sangat berpengaruh dalam hal penggunaan diapers pada anak. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan ibu dalam penggunaan diapers pada anaknya (Tambipi, 2014).

3. Pekerjaan

Status pekerjaan ibu mempunyai pengaruh besar dalam penggunaan diapers pada anak. Pekerjaan ibu yang menyita waktu dapat menjadi hambatan dalam melakukan pelatihan toilet training sehingga ibu lebih memilih menggunakan disposable diapers pada anak karena lebih praktis (Tambipi, 2014).

b. Faktor pendukung Ketersediaan sarana dan fasilitas pendukung berikut ini:

1. Banyaknya toko yang menjual popok sekali pakai (disposable diaper).

Popok sekali pakai (disposable diaper) bukan lagi suatu hal yang sulit didapat karena sudah banyak dijual di toko, pasar swalayan, atau supermarket bahkan mudah didapat dimana saja dan kapan saja terutama di kota-kota besar sehingga ini menjadi alasan ibu

menggunakan popok sekali pakai (disposable diaper) untuk anaknya (Tambipi, 2014).

Iklan popok sekali pakai (disposable diaper) Banyak iklan yang menawarkan kelebihan dari popok sekali pakai (disposable diaper) dengan mempromosikan kenyamanan, penyerapan yang tinggi dan harga yang relatif murah (Tambipi, 2014).

c. Faktor pendorong

1. Sikap dan kebiasaan ibu Sikap adalah cara seseorang menerima atau menolak sesuatu yang didasarkan pada cara dia memberikan penilaian terhadap objek tertentu yang berguna ataupun tidak bagi dirinya. Sikap dan kebiasaan ibu hidup penuh dengan serba praktis dan tidak mau repot ini akan berpengaruh dengan penggunaan popok sekali pakai (disposable diaper) pada anak. Kebiasaan ibu menggunakan popok sekali pakai (disposable diaper) pada anak sejak lahir berhubungan dengan sikap dan kebiasaan ibu tersebut (Tambipi, 2014).

Pengaruh lingkungan masyarakat Lingkungan masyarakat mempunyai peranan penting dalam penggunaan popok sekali pakai (disposable diaper) pada anak dimana ibu cenderung melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan ibu-ibu di sekitarnya. Jika ibu-ibu di sekitarnya menggunakan popok sekali pakai (disposable diaper) untuk anak-anaknya maka ibu yang lain pun akan memiliki kecenderungan melakukan hal yang sama (Tambipi, 2014).

2.1.3 Popok Sekali Pakai (disposable diaper) dan Toilet Training

Daya serap yang tinggi pada popok sekali pakai (disposable diaper) membuat anak tidak menyadari bahwa telah buang air pada popoknya karena popoknya kering meskipun ia telah buang air kecil berkali-kali. Hal tersebut menyebabkan anak sulit mengontrol buang air kecil secara sadar karena tetap merasa nyaman saat buang air kecil pada popoknya. Keadaan yang demikian menyebabkan anak menjadi terbiasa dan terlambat mengenal cara mengontrol buang air secara sadar. Pemakaian popok sekali pakai (disposable diaper) juga menyulitkan orang tua untuk mengamati pola buang air kecil anak setiap berapa jam sekali jika tidak sering-sering melakukan pengecekan pada popok anak. Pada akhirnya, pemakaian popok sekali pakai (disposable diaper) dalam jangka waktu yang lama serta berkepanjangan kemungkinan menjadi salah satu penyebab keterlambatan keberhasilan toilet training (Vermandel, 2008).

Dalam sebuah penelitian di Turki oleh Koc, (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi usia inisiasi toilet training adalah penggunaan popok. Penggunaan popok dengan jenis popok sekali pakai (disposable diaper) menunjukkan usia inisiasi toilet training yang lebih lambat dari kelompok yang menggunakan popok kain (cloth diaper). Dengan lebih terlambatnya memulai toilet training, maka usia anak mencapai keberhasilan toilet training juga lebih tua pada pengguna popok sekali pakai (disposable diaper) daripada popok kain (cloth diaper).

2.1.4 Kelebihan Popok Sekali Pakai (disposable diaper)

- a. Daya serap yang lebih tinggi Teknologi superabsorbent pada popok sekali pakai (disposable

diaper) memungkinkan penyerapan cairan yang lebih optimal. Material polyacrilate tersebut dapat menyerap cairan berkali-kali dan kemudian menyimpannya pada lapisan inti yang tidak kontak langsung dengan kulit bayi sehingga kulit bayi tetap kering dan anak tetap nyaman (Kosemund, 2008).

b. Lebih praktis Sifatnya yang sekali pakai, tidak perlu dicuci dan langsung dapat dibuang membuatnya menjadi produk bayi yang praktis digunakan. Alasan praktis juga banyak menjadi latar belakang ibu-ibu memilih popok sekali pakai (disposable diaper) sebagai alat penampung kotoran bagi anaknya (Thaman, 2014).

2.1.5 Kekurangan Popok Sekali Pakai (disposable diaper)

Menurut Wong (2015) dampak dari penggunaan popok sekali pakai (disposable diaper) adalah sebagai berikut:

a. Konsumsi Sumber Daya Alam (SDA) yang tidak dapat diperbarui Selama beberapa dekade terakhir, popok sekali pakai (disposable diaper) telah diterima secara luas sebagai alternatif dari popok kain (cloth diaper) sehingga bermunculan industri besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sekitar 95% orang tua di Kanada hanya membeli popok sekali pakai (disposable diaper) untuk keperluan anaknya. Untuk memenuhi kisaran kebutuhan tersebut, diproduksi sekitar 1,5 milyar popok sekali pakai

(disposable diaper). Hal tersebut membutuhkan sumber daya alam dan juga energi. Telah diperkirakan yaitu sekitar 300 pon kayu, 50 pon petroleum dan 20 pon klorin digunakan untuk memproduksi popok sekali pakai (disposable diaper) untuk satu bayi dalam satu tahun (Wong, 2015).

b. Minyak digunakan untuk material dasar popok sekali pakai (disposable diaper) yaitu polyethylene dan untuk membuat satu bahan plastik untuk satu popok sekali pakai (disposable diaper) membutuhkan 1 cangkir minyak mentah atau sekitar 236 ml (Meseldzija, 2013). Dengan perkiraan satu anak akan menggunakan 6.500 popok sekali pakai (disposable diaper) selama hidupnya sehingga 1.625 liter minyak untuk popok sekali pakai (disposable diaper) satu bayi selama 30 bulan. Lapisan dalam popok sekali pakai (disposable diaper) yang terbuat dari kertas dan polyacrilate. Sebanyak 70% popok sekali pakai (disposable diaper) dibuat dari kertas yang berasal dari pohon (jumlah yang belum jelas diaper terbuat dari kertas daur ulang) dibutuhkan sekitar 200-400 kg bubur kertas halus untuk popok sekali pakai (disposable diaper) satu bayi selama satu tahun. Hanya sekitar 4-5 bayi menggunakan satu milyar pohon selama setahun untuk material dasar popok sekali pakai (disposable diaper) nya. Dengan fenomena tersebut, ekosistem menjadi tidak seimbang karena penebangan pohon secara dramatis dan terus menerus sedangkan

penanaman pohon kembali membutuhkan waktu yang lebih panjang (Wong, 2015).

c. Konsumsi air dan energi Menurut The Land Bank Consultancy for the Women's Environmental Network, produksi popok sekali pakai (disposable diaper) membutuhkan 230% lebih air dan 350% energi yang lebih besar jika dibandingkan dengan pemakaian dan pencucian popok kain (cloth diaper) (Meseldzija et al., 2013).

d. Polusi air dan udara Limbah hasil produksi popok sekali pakai (disposable diaper) berupa air kotor memang lebih sedikit volumenya dibanding hasil cucian popok kain (cloth diaper), namun jumlah yang sedikit tersebut mengandung polutan yang berbahaya seperti dioksin, furan, klorofenol, solvent, endapan kotoran dan logam-logam lain yang berbahaya (Wong, 2015).

Berdasarkan laporan The Environment Agency, popok kain (cloth diaper) menyumbangkan 560 kg gas rumah kaca pada bayi satu sampai dua tahun sedangkan popok sekali pakai (disposable diaper) menyumbangkan 630 kg gas rumah kaca yang menyebabkan pemanasan global (Meseldzija, 2013). Kebanyakan studi sepakat bahwa polusi udara akibat penggunaan popok sekali pakai (disposable diaper) jauh lebih tinggi daripada popok kain (cloth diaper) karena mengandung bahan kimia berbahaya seperti sodium polyacrylate, klorin, dioksin yang mencemari lingkungan. Pemutihan kertas menggunakan klorin sebagai material dasar popok sekali pakai (disposable diaper) dapat menghasilkan dioksin, furan dan gas klorin ke udara. Selain itu, dekomposisi popok sekali pakai

(disposable diaper) yang telah dibuang atau dibakar akan menghasilkan metan yang dapat mencemari udara dan berkontribusi untuk pemanasan global/ efek rumah kaca (Wong, 2015).

Limbah padat dan pencemaran tanah Perkiraan rata-rata penggunaan popok sekali pakai (disposable diaper) untuk satu bayi sebelum ia berhasil toilet training adalah 5.000 sehingga sebanyak itu pula sampah yang dihasilkan dari pemakaian popok sekali pakai. Setelah dibuang, popok sekali pakai (disposable diaper) masih akan bertahan lama di dalam tanah karena kandungan plastik dan gel superabsorbent yang membutuhkan waktu ratusan tahun untuk mengalami dekomposisi yang sempurna setelah terpapar sinar matahari dan udara. Jika tidak terpapar matahari dan udara maka dekomposisi limbah tersebut bisa jadi akan semakin lama (Wong, 2015). Pemisahan urin dan/atau feses dari popok sekali pakai sebelum dibuang juga menjadi masalah lingkungan. Kebanyakan orang tua langsung membuang kotoran bersama popok sekali pakai (disposable diaper) meskipun hal tersebut telah dilarang oleh WHO karena feses merupakan bahan terkontaminasi yang dapat menyebarkan penyakit, apalagi ketika popok sekali pakai dibuang dan mengontaminasi tanah dan tanaman sekitarnya. Hal tersebut dapat menjadi sumber penularan penyakit. Dekomposisi popok sekali pakai (disposable diaper) dalam waktu 5 bulan hanya untuk bahan kayu dan katunnya, sedangkan gel absorber dan plastiknya membutuhkan waktu yang sangat lama sekitar 500 tahun untuk mengalami dekomposisi yang sempurna (Meseldzija, 2013).

- e. Terjadinya dermatitis popok Sekitar 20% penyebab kunjungan anak-anak ke ahli dermatologi adalah dermatitis popok.

Kontak kulit dengan bahan iritan menjadi penyebab utama terjadinya dermatitis popok. Dengan perkembangan teknologi pada popok sekali pakai (disposable diaper) yaitu peningkatan absorpsi, mengurangi kelembapan/basah dan meningkatkan kenyamanan anak, namun dibalik kelebihan tersebut terdapat dampak lain yaitu meningkatnya kejadian dermatitis karena alergi substansi yang ada pada popok sekali pakai 40 (disposable diaper) termasuk sistem perekat, tambahan karet. Selain itu, penambahan pelembut (moisture) dapat menyebabkan maserasi kulit dan ketidakseimbangan pH dari feses dan urin membuat kulit rentan terkena infeksi (Klunk, 2014).

Terdapat hubungan erat antara keparahan dermatitis popok dan kondisi kulit yang basah berlebihan, sehingga menimbulkan maserasi kulit. Kulit lembap akan lebih mudah mengalami abrasi oleh gesekan bahan popok ketika bayi bergerak. Abrasi yang berkelanjutan merusak stratum korneum sehingga akan lebih mudah ditembus oleh iritan seperti amonia yang berasal dari pemecahan urea oleh urease feses. Selain urin dan feses, peningkatan pH juga merupakan kontributor dermatitis popok. Oklusi karena pemakaian popok dapat meningkatkan pH kulit area tersebut (Agustinus, 2017).

2.2 Toilet Training

2.2.1 Pengertian Toilet Training

Toilet Training adalah latihan menanamkan kebiasaan pada anak dalam aktivitas buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya (toilet) secara benar dan teratur. Latihan ini dimulai pada saat anak berusia 15 bulan dan apabila

kurang dari 15 bulan anak dilatih melakukan toilet training maka akan menimbulkan pengalaman traumatik pada anak. (Syahid, L. 2014).

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Dalam melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut di harapkan anak mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri (Hidayat, 2012).

2.2.2 Tanda Siap Toilet Training

a. 18 Bulan

1. Ajari kosa kata terkait toilet training, misalnya pipis atau pup.
2. Ajari batita mendatangi anda kapanpun popoknya basah atau kotor.
3. Ganti popok batita sesering mungkin.
4. Buatlah suasana ganti popok menyenangkan sehingga batita akan mendatangi anda saat popoknya basah atau kotor.
5. Puji batita saat buang air dipopok.

b. 21 Bulan

1. Mulai mengajari batita mengenai toilet.
2. Ajari apa gunanya kamar mandi dan toilet (Contohnya, pipis dan pup harus di tempat khusus ini).
3. Demonstrasikan dengan membuang kotoran dari popok ke dalam toilet.
4. Minta batita melihat anak lain yang sudah “lulus” toilet training menggunakan toilet atau potty chair (Kursi yang digunakan untuk melatih anak menggunakan toilet).

5. Letakkan potty chair dalam kamar mandi dan minta anak mendudukinya saat anak sedang menggunakan toilet.

c. 2 Tahun

1. Bacakan buku mengenai toilet training untuk anak.
2. Ajak anak bermain pretend play di mana anak mengajari bonekanya untuk menggunakan potty chair.
3. Batita yang dikatakan “lulus” melakukan toilet training jika tanpa diingatkan dapat buang air di kamar mandi.
4. Batita tidak mengompol saat tidur siang
5. Popok yang digunakan tetap kering setidaknya dalam 2 jam
6. Pergerakkan usus mulai teratur dan dapat diperkirakan
7. Batita dapat memperlihatkan ekspresi muka, postur tubuh, atau berbicara tentang keinginannya untuk buang air
8. Batita dapat mengikuti perintah sederhana
9. Batita dapat berjalan ke dan dari kamar mandi
10. Batita dapat membuka celana dengan bantuan
11. Batita tampak tak nyaman dengan popok yang basah/kotor dan ingin diganti. (Syahid, L. 2014)

2.2.3 Faktor-faktor Yang Mendukung Toilet Training Pada Anak

Ada beberapa kesiapan anak yang perlu dikaji baik kesiapan fisiologis maupun kesiapan psikologis sebelum anak memulai *Toileting* (Wong, 2015).

Adapun kesiapan yang perlu dikaji adalah sebagai berikut :

1. Kesiapan Fisik

- a. Usia telah mencapai 18-24 bulan

- b. Dapat jongkok kurang dari 2 jam
- c. Mempunyai kemampuan motorik kasar seperti duduk dan berjalan
- d. Mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian

2. Kesiapan Mental

- a. Mengenal rasa ingin berkemih dan defekasi
- b. Komunikasi secara verbal dan non verbal jika merasa ingin berkemih
- c. Keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain

3. Kesiapan Psikologis

- a. Dapat jongkok dan berdiri dit toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu
- b. Mempunyai rasa ingin tahu dan penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam BAK dan BAB
- c. Merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat dicelana dan ingin segera diganti
- d. Kesiapan Anak/orang tua
- e. Mengenal tingkat kesiapan anak untuk berkemih dan defekasi
- f. Ada keinginan untuk meluangkan waktu untuk latihan berkemih dan defekasi pada anaknya
- g. Tidak mengalami konflik tertentu atau stress keluarga yang berarti (Perceraian).

2.2.4 Tips Ibu Dalam Melatih Toilet Training

Berikut ini beberapa tehnik yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak buang air kecil dan buang air besar setelah orang tua mengetahui tanda-tanda kesiapan anak melakukan toilet training (Hidayat, 2012), yaitu :

1. Teknik Lisan

Teknik lisan merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air kecil maupun besar. Cara ini kadang merupakan hal biasa yang dilakukan oleh orang tua akan tetapi teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air besar maupun kecil secara mandiri.

2. Teknik Modeling

Teknik modeling merupakan suatu usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar maupun kecil dengan cara member contoh untuk buang air besar maupun kecil. Cara ini dilakukan dengan member contoh atau membiasakan untuk buang air besar maupun kecil secara benar. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan seperti melakukan observasi pada saat anak ingin merasakan buang air besar maupun kecil, tempatkan anak diatas pispot atau ajak anak ke kamar mandi. Biasakan anak ke toilet pada jam-jam tertentu.

3. Teknik pemilihan tempat duduk

- a. Tempat duduk berlubang (potty chair) untuk eliminasi yang tidak di topang oleh benda lain memungkinkan anak merasa aman (Wong, 2012).
- b. Tempat duduk portable yang di letakkan diatas toilet biasa, yang memudahkan transisi dari kursi berlubang untuk eliminasi ke toilet biasa

dan menempatkan bangku panjang yang kecil di bawah kaki untuk menstabilkan posisi anak (Wong , 2012).

- c. Menempatkan kursi berlubang untuk eliminasi di kamar mandi dan membiarkan anak mengamati ekskresinya ketika di bilas ke dalam toilet untuk menghubungkan aktivitas ini dengan praktik yang biasanya (Wong, 2012).

2.2.5 Keuntungan Dilakukannya *Toilet Training*

Kemandirian toilet training juga dapat menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata sebab anak sudah bisa untuk melakukan hal-hal yang kecil seperti buang air kecil dan buang air besar. Mengetahui bagianbagian tubuh dan fungsinya toilet training bermanfaat pada anak sebab anak dapat mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya (anatomi) tubuhnya. Dalam proses toilet training terjadi pergantian implus atau rangsangan dan instink anak dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar (Muda, 2015).

2.2.6 Dampak Toilet Training

Dampak paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2012).

2.3 Konsep Enuresis

2.3.1. Pengertian Enuresis

Enuresis adalah inkontinensia urin pada anak yang dianggap cukup umur untuk dapat mencapai kontinensi. Enuresis digolongkan sebagai *diurnal* (siang hari) atau *nocturnal* (malam hari). Klasifikasi enuresis yang lain adalah primer (inkontinensia pada anak yang belum pernah kering) dan sekunder (inkontinensia pada anak yang sudah pernah kering selama sedikitnya 6 bulan) (Nelson, 2014). Sedangkan menurut *The American Academy of Pediatrics* (2014) beberapa anak terus-menerus mengompol pada malam hari setelah lebih dari lima tahun. Hal ini umumnya disebut sebagai “enuresis nocturnal” atau “tempat tidur basah”. Keadaan ini mengenai satu dari tiap sepuluh anak di atas usia 5 tahun (AAP, 2014).

Enuresis (mengompol) adalah pengeluaran urin secara involunter dan berulang yang terjadi pada usia yang diharapkan dapat mengontrol proses buang

air kecil, tanpa disertai kelainan fisik yang mendasari. Kebanyakan anak sudah mampu mengontrol buang air kecil pada umur 5 tahun. Kata enuresis berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “menghasilkan air”. Enuresis dapat dikelompokkan menjadi enuresis primer dan enuresis sekunder. Enuresis primer adalah peristiwa basah di tempat tidur terus menerus, tanpa episode kering. Enuresis sekunder adalah episode basah setelah tercapai episode kering sekurang-kurangnya 6 bulan. Enuresis juga dapat dikelompokkan menurut waktu terjadinya, yaitu enuresis *diurnal* adalah enuresis yang terjadi saat siang hari, sedangkan enuresis *nokturnal* adalah enuresis yang terjadi saat anak tertidur di malam hari (Nesa & Ardjana, 2013).

2.3.2 Etiologi Enuresis

Enuresis merupakan gangguan pada anak yang disebabkan oleh banyak faktor. Sampai saat ini, belum didapatkan penyebab tunggal atas terjadinya enuresis. Enuresis primer digambarkan sebagai akibat dari gangguan maturasi yang didukung banyak faktor. Beberapa faktor yang berperan pada enuresis primer antara lain adalah faktor genetik, gangguan produksi hormon antidiuretik, gangguan maturasi sistem saraf, gangguan autodinamik, dan gangguan tidur. Faktor yang berperan pada terjadinya enuresis sekunder adalah stres psikososial, terutama akibat dari faktor lingkungan (Nesa dan Ardjana, 2014).

a. Faktor genetik

Faktor genetik merupakan salah satu penyebab enuresis yang penting. Beberapa penelitian menunjukkan kejadian enuresis berhubungan dengan riwayat enuresis pada orangtua atau saudara kandung. Sementara itu, apabila salah satu orangtua menderita enuresis, kemungkinan anak menderita enuresis adalah

sebesar 40-45%. Kemungkinan enuresis dapat mencapai 70-77% apabila kedua orangtua mengalami enuresis (Nesa dan Ardjana, 2014).

b. Gangguan maturasi sistem saraf pusat

Gangguan maturasi fungsional sistem saraf pusat disebut sebagai penyebab enuresis primer yang paling banyak diterima. Gangguan maturasi ini berupa keterlambatan pengenalan dan respon terhadap sensasi kandung kemih yang penuh. Keterlambatan ini dapat disebabkan karena imaturitas neurofisiologi sistem saraf pusat atau karena keterlambatan proses belajar mengatur buang air kecil (Nesa dan Ardjana, 2014).

c. Gangguan tidur

Faktor lain yang berperan pada terjadinya enuresis primer adalah gangguan tidur dan bangun dari tidur. Beberapa penelitian dilakukan untuk meneliti hubungan antara pola tidur dengan kejadian enuresis. Sebuah penelitian menemukan bahwa enuresis terjadi pada fase tidur non-REM (*Rapid Eye Movement*). Pada anak yang mengalami enuresis, ditemukan adanya tidur delta atau tidur yang lebih dalam (tahap 3 atau 4) selama episode basah. Pada saat terjadi episode kering, didapatkan anak mengalami fase tidur yang lebih superfisial (tahap 1 dan 2). Pada anak enuresis juga didapatkan adanya kesulitan bangun dari tidur. Ketika dibangunkan, sebesar 8,5% anak enuresis bangun, sedangkan anak tanpa enuresis terbangun sebanyak 40%. Selain itu, dilaporkan anak yang mengalami enuresis, sering mengalami gangguan tidur lain seperti parasomnia, tidur berjalan (*sleep walking*), dan teror di malam hari (*night terror*) (Nesa dan Ardjana, 2014).

d. Gangguan autodinamik

Adanya masalah urodinamik merupakan salah satu faktor penyebab enuresis. Kandung kemih yang memiliki kapasitas kecil diduga menjadi penyebab enuresis. Petunjuk yang mengarah ke kapasitas kandung kemih yang kecil misalnya adalah frekuensi mengompol yang sering bahkan di siang hari, episode basah terjadi setiap malam, dan masalah ini terjadi sejak lahir. Namun, peneliti lain menemukan bahwa kapasitas kandung kemih pada anak enuresis dan normal sesungguhnya sama, namun kapasitas fungsional kandung kemih anak enuresis lebih kecil daripada anak normal. Sekitar 85% anak enuresis memiliki kapasitas fungsional kandung kemih yang kecil. Namun, kapasitas fungsional ini dikatakan bersifat alami dan bukan karena kelainan anatomi (Nesa dan Ardjana, 2014).

e. Gangguan produksi hormon anti diuretik

Faktor penting lain yang berperan pada terjadinya enuresis primer adalah gangguan sekresi hormon anti diuretik (*ADH=Anti Diuretic Hormone*) atau yang sering juga disebut hormon argini vasopresin (*AVP*). Pada anak enuresis, tidak didapatkan peningkatan sekresi ADH pada malam hari yang biasa terjadi pada keadaan normal.

Enuresis sekunder dapat merupakan manifestasi stres psikologis pada anak-anak. Sumber stres psikologis pada anak enuresis antara lain kepindahan ke lingkungan baru, kelahiran adik, hospitalisasi atau penyiksaan anak. keadaan ini menimbulkan regresi kontrol buang air kecil. Namun, beberapa penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan masalah psikologis antara anak yang

mengalami enuresis dan anak normal. Masalah psikologis justru merupakan akibat yang ditimbulkan oleh enuresis.

Enuresis merupakan gejala dengan kemungkinan faktor etiologi yang multipel, termasuk variasi perkembangan, penyakit organik, atau distress psikologis. Enuresis primer seringkali berhubungan dengan riwayat keluarga tercapainya kontrol buli yang terlambat. Walau sebagian besar anak dengan enuresis tidak memiliki kelainan psikiatrik, kejadian hidup yang menyebabkan stres dapat memicu hilangnya kontrol buli. Fisiologi tidur dapat berperan dalam etiologi enuresis *nocturnal*, biasanya terdapat ambang *arousal* (keadaan fisiologis dan psikologis yang terjaga atau reaktif terhadap rangsangan) yang tinggi. Etiologi lain yang mungkin adalah malfungsi otot detrusor sehingga terjadi kecenderungan kontraksi involunter walaupun jumlah urin dalam buli hanya sedikit. Kapasitas buli yang kecil juga dapat berhubungan dengan enuresis dan biasanya didapatkan pada anak yang mengalami konstipasi kronik dengan kolon distal yang besar dan dilatasi, yang menekan buli (Nelson, 2014).

Faktor yang paling penting adalah kegagalan dalam melatih *toilet training* pada anak. Kebiasaan yang salah dalam melatih *toilet training* akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak di masa mendatang. Keadaan demikian apabila berlangsung lama dan panjang maka akan mengganggu tugas dalam perkembangan anak. Dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Anggara, 2006). Menurut Nesa dan Ardjana (2013) anak yang sulit menahan kencing sewaktu tidur berhubungan erat dengan faktor

psikologis. Sumber stres psikologis pada anak enuresis antara lain kepindahan ke lingkungan baru, kelahiran adik, hospitalisasi, atau penyiksaan anak. Keadaan ini menimbulkan regresi kontrol buang air kecil (Nesa dan Ardjana, 2013).

2.3.3. Manifestasi Klinis

Sekitar 80% enuresis yang dialami anak-anak merupakan enuresis primer, sedangkan sisanya adalah enuresis sekunder. Hanya 3% anak mengalami enuresis diurnal, sedangkan sisanya mengalami enuresis nokturnal. Anak enuresis primer maupun sekunder memiliki gejala klinis yang serupa. Manifestasi klinis enuresis berupa mengompol ditempat tidur pada malam atau siang hari. Gejala lain yang dapat menyertai adalah gejala saluran kemih (disuria, urgensi, buang air kecil disfungsi) serta gejala saluran cerna (konstipasi dan enkopresis). Pada anak enuresis diurnal, sering dijumpai perilaku menahan kencing, seperti menekuk tungkai (*the squatter*), menahan kencing saat duduk dengan mengatupkan paha (*the squimmer*), melompat-lompat seperti hendak menari (*the dancer*), dan diam tidak bergerak dengan wajah khawatir (*the starrer*). Meskipun anak enuresis tidak memiliki perilaku psikiatrik yang mendasari, prevalensi gangguan perilaku pada anak enuresis lebih tinggi daripada populasi normal. Anak enuresis dilaporkan mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, dan gangguan perilaku cemas (Nesa & Ardjana, 2013).

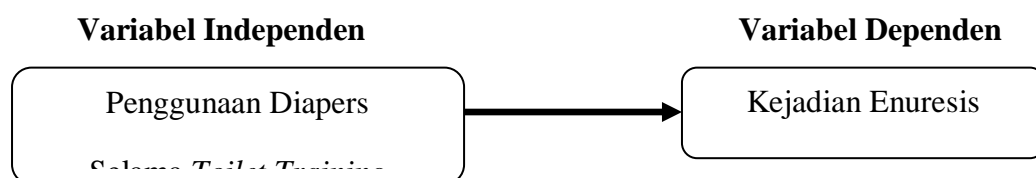
2.3.4. Dampak Enuresis

Dampak secara sosial dan kejiwaan yang ditimbulkan akibat enuresis sungguh mengganggu kehidupan seorang anak. Pengaruh buruk secara psikologis dan sosial yang menetap akibat ngompol, akan mempengaruhi kualitas hidup anak saat dewasa. Karena itu sudah seleyaknya bila masalah ini tidak dibiarkan

berkepanjangan. Bila diabaikan, hal ini akan berpengaruh bagi anak. Biasanya anak menjadi tidak percaya diri, malu dan hubungan sosial dengan teman terganggu. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orangtua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005). Masalah psikologis merupakan akibat yang ditimbulkan oleh enuresis. Anak yang mengalami enuresis dan tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan gangguan kepercayaan diri, kompetensi sosial yang rendah, performa disekolah yang kurang, dan stres pada orangtua. (Nesa & Ardjana, 2013). Bila enuresis pada anak tidak ditangani dengan baik akan membawa dampak psikologis yang berat. Keluarga dapat meminimalisasi dampak pada rasa percaya diri anak dengan menghindari pendekatan punitif dan meyakinkan bahwa anak kompeten untuk mengatasi masalah-masalah terkait kenyamanan, higiene, dan estetika dirinya sendiri (Nelson, 2014).

2.4 Kerangka Konsep

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan diapers selama *toilet training*, sedangkan variabel dependen adalah kejadian enuresis.



2.1 Kerangka Konsep Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada hubungan penggunaan diapers seelama *toilet training* dengan kejadian enuresis pada anak usia 2-5 tahun.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada hubungan penggunaan diapers seelama *toilet training* dengan kejadian enuresis pada anak usia 2-5 tahun.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kolerasi (Nursalam, 2013).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini telah dilakukan di lingkungan 2 Kampung Marancar Kota Padangsidimpuan, alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan banyak orang tua yang menggunakan diapers untuk anaknya dan masih banyak orang tua yang tidak membiasakan anak nya *toilet training* sejak dini.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei sampai Juni 2022. Adapun waktu penelitian yang akan dilaksanakan telah peneliti dalam bentuk tabel. Berikut adalah tabel waktu penelitian

Tabel 1. Waktu Penelitian

Kegiatan	Waktu Penelitian								
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	
Pengajuan judul									
Penyusunan proposal									
Seminar proposal									
Pelaksanaan penelitian									
Pengolahan data									
Seminar akhir									

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Notoatmodjo (2012), populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 2-5 tahun di lingkungan 2 Kampung Marancar Kota Padangsidempuan sebanyak 63 anak pada tahun 2021.

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik *total Sampling*, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 63 orang tua yang memiliki anak 2-5 tahun.

3.4 Etika Penelitian Keperawatan

1. *Informed Consent* (persetujuan)

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Masalah etika keperawatan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya (Hidayat, 2011).

3.5 Alat Pengumpulan Data

3.5.1 Instrumen Penelitian

Alat atau instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dengan 3 kategori yaitu :

1. Data demografi, secara umum berisi Inisial nama, umur responden.
2. Penggunaan diapers menggunakan lembar kuesioner 4 pertanyaan dengan *skala guttman*, yaitu jawaban responden “Ya” (Skor 1) dan “Tidak” (Skor 0).
 - a. Menggunakan, bila responden menjawab dengan skor (skor 2-3)
 - b. Tidak menggunakan, bila responden menjawab dengan skor (skor 0-1)
3. Kejadian enuresis menggunakan lembar kuesioner 4 pertanyaan dengan *skala likert*, yaitu jawaban responden dengan pernyataan positif “Selalu” (Skor 4), “Sering” (Skor 3), “Jarang” (Skor 2) dan “Tidak pernah” (Skor 1) kemudian untuk pernyataan negatif “Selalu” (Skor 1), “Sering” (Skor 2), “Jarang” (Skor 3) dan “Tidak pernah” (Skor 4).
 - a. Terjadi, jika responden menjawab benar (skor 9-16)
 - b. Tidak terjadi, jika responden menjawab benar (skor 4-8)

3.5.2 Uji Validitas

Sebelum kuesioner digunakan untuk pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner pengukuran penggunaan diapers yang digunakan dalam penelitian ini dibuat oleh Siti (2017) kumpulan kuesioner tersebut sudah digunakan oleh penelitian orang lain. Kuesioner ini sudah dilakukan validitas, jumlah sampel 20 responden dan nilai α 0,05 didapatkan r table 0,443. Jumlah pertanyaan dalam kuesioner sebanyak 3 pertanyaan yang semuanya valid dan reliable.

Kuesioner pengukuran kejadian enuresis yang digunakan dalam penelitian ini Purwathi (2017), dengan jumlah sampel 10 responden dan nilai α 0,05, didapatkan r table sebesar 0,4973. Jumlah pertanyaan dalam kuesioner sebanyak 4 pertanyaan yang semuanya valid dan reliable.

3.5.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Pengukuran reliabilitas menggunakan bantuan *software computer* dengan rumus *Alpha Cronbach*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* $> 0,5$ (Azwar, 2012). Uji reliabilitas instrumen ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar derajat atau kemampuan alat ukur untuk mengukur secara konsistensi sasaran yang diukur $r \text{ table} = 0,473$.

3.5.4 Sumber Data

1. Data primer

Data didapatkan dari wawancara dan observasi langsung. Wawancara dilakukan kepada masyarakat dengan menggunakan kuesioner.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh dari Kantor lurah Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam mendapatkan data penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut (Soediman, 2016).

3.6.1 Tahap persiapan

1. Peneliti telah mengajukan permohonan izin survey pendahuluan ke Kantor Lurah Kampung Marancar.
2. Peneliti meminta data jumlah anak usia 2-5 tahun di lingkungan 2 Kampung Marancar.

3.6.2 Tahap pelaksanaan

1. Peneliti telah mengajukan permohonan izin penelitian kepada kantor lurah kampung Marancar.
2. Peneliti telah menetapkan responden dan mendatangnya ke setiap rumah.
3. Peneliti menjelaskan kepada responden atas maksud dan tujuan kedatangannya.
4. Peneliti meminta persetujuan responden atas ketersediannya menjadi responden.
5. Menjelaskan pada responden tentang tujuan, manfaat, akibat menjadi responden.
6. Responden yang setuju diminta tanda tangan pada lembar surat pernyataan kesanggupan menjadi responden.
7. Peneliti memberikan kuisioner kepada responden yang sudah menandatangani informed consent.
8. Setelah kuesioner terisi dikumpulkan kembali kepada peneliti dan diperiksa kelengkapannya.

9. Melakukan rekapitulasi responden.

3.7 Defenisi Operasional

Tabel 2 Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Variabel Independen:				
Diapers	Alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa sisa metabolisme seperti air seni dan feses	Kuesioner	Ordinal	1. Ya 2. Tidak Interprestasi total: 1. Menggunakan (skor 2-3) 2. Tidak menggunakan (skor 0-1)
Variabel Dependen:				
Kejadian Enuresis	Kondisi ketika seseorang tidak dapat menahan air kencing	Kuesioner	Ordinal	1. Terjadi (skor 1-8) 2. Tidak terjadi (9-16)

3.8 Pengolahan dan Analisa Data

3.8.1 Pengolahan Data

1. Pengeditan Data (*data editing*)

Dilakukan dengan memeriksa observasi yang telah terisi. Data akan dilakukan pengecekan ulang dengan tujuan agar data yang masuk dapat diolah

secara benar, sehingga dapat memberikan hasil yang menggambarkan masalah yang diteliti, kemudian data di kelompokkan dengan aspek pengukuran.

2. *Coding*

Pemberian kode pada setiap data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh memasukkan data ke dalam tabel.

3. *Skoring*

Memberikan skor pada setiap jawaban yang diberikan pada responden. Jawaban sangat setuju diberi nilai 4, setuju diberi nilai 3, tidak setuju diberi nilai 2, dan sangat tidak setuju diberi nilai 1, selanjutnya menghitung skor jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

4. *Tabulating*

Untuk mempermudah analisa data pengolahan data serta pengambilan kesimpulan, data dimasukkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan memberikan skor terhadap pernyataan yang diberikan kepada responden (Notoatmodjo, 2012).

3.8.2 Analisa Data

1. Analisa Univariat

Untuk menjelaskan variabel independen yaitu Penggunaan diapers dengan kejadian enuresis yang dibuat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dideskripsikan

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variable, analisa ini dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*, dengan kriteria:

1. Jika P-Value $< 0,1$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, penggunaan diapers pada masa *toilet training* berpengaruh terhadap kejadian enuresis pada anak usia 2-5 tahun.
2. Jika P-Value $> 0,1$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, , penggunaan diapers pada masa *toilet training* tidak berpengaruh terhadap kejadian enuresis pada anak usia 2-5 tahun.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Analisa Univariat

4.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan

Karakteristik Responden	n	%
Usia Responden		
19-29 tahun	37	58,7
30-39 tahun	26	41,3
Usia Anak		
2-3 tahun	39	61,9
4-5 tahun	24	38,1
Pekerjaan		
PNS	17	27,0
Wiraswasta	31	49,2
Tidak bekerja	15	23,8
Total	63	100

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan usia responden mayoritas 19-29 tahun sebanyak 37 responden (58,7%) dan minoritas 30-39 tahun sebanyak 26 responden (41,3 %).

Berdasarkan usia anak didapatkan mayoritas 2-3 tahun sebanyak 39 responden (61,9%) dan minoritas usia 4-5 tahun yang berjumlah 24 responden (38,1 %).

Berdasarkan pekerjaan orang tua didapatkan hasil pekerjaan mayoritas wiraswasta 31 responden (49,2%) dan minoritas tidak bekerja sebanyak 15 responden (23,8%).

Tabel 4.2 Distribusi Penggunaan Diapers di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan

Penggunaan Diapers	n	%
Menggunakan	49	77,8
Tidak menggunakan	14	22,2
Total	63	100

Berdasarkan penggunaan diapers didapatkan mayoritas menggunakan diapers sebanyak 49 responden (77,8%) dan minoritas tidak menggunakan diapers sebanyak 14 responden (22,2 %).

Tabel 4.3 Distribusi Kejadian Enuresis di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidimpuan

Kejadian Enuresis	n	%
Terjadi	42	66,7
Tidak terjadi	21	33,3
Total	63	100

Berdasarkan kejadian enuresis didapatkan mayoritas terjadi enuresis sebanyak 42 responden (66,7%) dan minoritas tidak terjadi enuresis sebanyak 21 responden (33,3%).

4.2 Analisa Bivariat

4.2.1 Hubungan Penggunaan Diapers Dengan Kejadian Enuresis

Tabel 4.4 Hubungan Penggunaan Diapers Selama Toilet Training Dengan Kejadian Enuresis di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidimpuan

Penggunaan Diapers	Kejadian Enuresis				Jumlah	<i>P-value</i>	
	Terjadi		Tidak Terjadi				
	n	%	n	%			
Menggunakan	40	63,5	9	14,3	49	77,8	<i>0,000</i>
Tidak menggunakan	2	3,2	12	19,0	14	22,2	
Jumlah	42	66,7	21	33,3	63	100	

Hasil tabel 4.4 dapat diketahui bahwa semua hasil tabulasi silang didapatkan dari 63 responden menunjukkan mayoritas yang menggunakan diapers dengan kejadian enuresis terjadi sebanyak 40 responden (63,5 %), dan minoritas tidak menggunakan diapers tidak terjadi enuresis sebanyak 2 responden (3,2%).

Berdasarkan analisa uji *Fisher's Exact Test* yang merupakan uji alternatif menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya ada hubungan penggunaan diapers selama toilet training dengan kejadian enuresis di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.

PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

5.1.1 Usia Responden

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan usia responden mayoritas 19-29 tahun sebanyak 37 responden (58,7%) dan minoritas 30-39 tahun sebanyak 26 responden (41,3 %).

Menurut Potter & Perry (2015) bahwa usia 19-29 tahun termasuk ke dalam masa dewasa awal, yakni masa tenang. Masa tenang merupakan masa ketika seseorang mengalami stabilitas yang lebih besar. Tugas perkembangan masa ini sudah mulai membentuk keluarga, memilih menjadi orang tua dan mengasuh anak karena secara mental ibu sudah siap memiliki anak dan dapat bertanggung jawab (Potter & Perry, 2015). Pada usia ini pula, tingkat berpikir ibu sudah cukup matang sesuai dengan pendapat Nursalam dan Pariani (2011) yang menyatakan bahwa semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan dalam berpikir lebih matang. Hal ini dapat diasumsikan bahwa orang tua dapat menerima informasi terkait penggunaan diapers dan kejadian enuresis selama toilet training dengan baik dikarenakan usia ibu yang sudah cukup matang dalam berpikir.

5.1.2 Usia Anak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan usia anak mayoritas 2-3 tahun sebanyak 39 responden (61,9%) dan minoritas usia 4-5 tahun yang berjumlah 24 responden (38,1 %).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetjiningsih dan Windiani (2016) yang menyatakan bahwa rata-rata usia anak prasekolah adalah 2 sampai 3 tahun yang mengalami enuresis dan. Pada rata-rata

usia tersebut, anak seharusnya sudah tidak mengalami kebiasaan mengompol.

Penelitian ini juga didukung oleh Noer (2016) bahwa usia 4,5 tahun anak sudah mampu mengendalikan kandung kemih secara adekuat dan tidak mengompol saat tidur malam. Menurut Potter & Perry (2015) bahwa anak usia 2-3 tahun belum dapat menahan urin selama 1 atau 2 jam, mengkomunikasikan keinginan untuk BAK kepada orang tua dan menirukan perilaku orang tua baik ayah maupun ibu.

5.1.3 Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan pekerjaan orang tua didapatkan hasil pekerjaan mayoritas wiraswasta 31 responden (49,2%) dan minoritas tidak bekerja sebanyak 15 responden (23,8%).

Asumsi peneliti pekerjaan juga dapat mempengaruhi ibu untuk menggunakan diapers pada anaknya. Ibu yang memiliki pekerjaan swasta lebih mempunyai sedikit waktu dalam mengasuh anaknya dibandingkan dengan ibu rumah tangga atau ibu yang bekerja PNS dan wiraswasta sehingga lebih memilih praktis untuk menggunakan diapers pada anaknya dengan alasan agar pengasuh anaknya tidak terlalu repot karena sebagian besar ibu yang bekerja swasta memilih memberikan tanggung jawab untuk merawat anaknya pada neneknya. Pekerjaan juga mempengaruhi status sosial ekonomi keluarga sehingga mempengaruhi penggunaan diapers pada anak. Pekerjaan merupakan faktor yang dapat memicu penggunaan diapers pada anak

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2017) diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 48 orang dengan persentase (85.7%).

5.2 Penggunaan Diapers

Berdasarkan penggunaan diapers didapatkan mayoritas menggunakan diapers sebanyak 49 responden (77,8%) dan minoritas tidak menggunakan diapers sebanyak 14 responden (22,2 %).

Penelitian Indanah (2014) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi pemakaian diapers dan lama pemakaian diapers dengan kemampuan toilet training. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh penelitian Fitriainingsih (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat kesiapan toilet training dan adanya pengaruh intensitas penggunaan diapers terhadap tingkat kesiapan toilet training.

Hasil penelitian Ratnaningsih & Putri (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan *diapers* selama *toilet training* yaitu 49 anak (55,7%). Kebanyakan orang tua lebih senang memakaikan *diapers* pada anak, terutama pada saat bepergian, karena dianggap praktis dan aman. Pakaian anak tidak cepat basah dan kotor, begitu juga pakaian orang tua. Namun ternyata hobi menggunakan *diapers* pada anak justru mengganggu proses pembelajaran *toilet training*. Sebab, anak seolah-olah dipersilahkan untuk BAB dan BAK kapanpun ia menginginkannya. Bahkan pada banyak kasus karena merasa aman sudah memakai *diapers*, orang tua membiarkan saja anaknya BAK di sembarang tempat. *Diapers* anak baru diperiksa, dibuka, diganti setelah waktu berbilang jam atau saat *iapersnya* terlihat berat. Padahal seharusnya *diapers* dipakai sekedar hanya untuk jaga-jaga. Seharusnya orangtua harus tetap mengingatkan anak.

Menurut peneliti, penggunaan *diapers* pada balita merupakan cara yang sangat efektif, dan higienis untuk menampung urine dan feses agar tidak

menyebar pada saat buang air kecil maupun buang air besar. Alasan yang utama yaitu kepraktisan atau kemudahan masih menjadi dasar pertimbangan ibu untuk memilih menggunakan *diapers* pada anaknya, terlebih lagi pada ibu yang memiliki status bekerja tetapi *diapers* juga memiliki dampak negatif karena penggunaan *diapers* yang konsisten dan berlangsung lama akan menyebabkan ruam popok seperti iritasi kulit, gatal, luka dan balita akan kesulitan mengontrol keinginannya untuk buang air kecil dan buang air besar. Anak akan terhambat untuk mencapai kemampuan dalam melakukan toilet training, karena telah terbiasa untuk buang air kecil dan buang air besar saat memakai *diapers*. Dari fenomena tersebut sebaiknya orang tua terutama ibu dapat menggali informasi terkait dampak negatif dari *diapers*, sehingga ibu memiliki pengetahuan yang cukup bagaimana cara penggunaan *diapers* terkait lama penggunaan, dan dampak dari *diapers*.

5.2 Kejadian Enuresis

Hasil penelitian di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidimpuan didapatkan kejadian enuresis mayoritas terjadi enuresis sebanyak 42 responden (66,7%) dan minoritas tidak terjadi enuresis sebanyak 21 responden (33,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnanningsing dan Putri (2020) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami *enuresis* yaitu 69 anak (78,4%). Faktor penyebab *enuresis* diantaranya yaitu genetik dengan riwayat keluarga yang sama, keterlambatan perkembangan, stress, keluarga, kapasitas kandung kemih yang kecil, keterlambatan perkembangan,

neurologic, pola tidur, dan Hormon ADH (Anti *Diuretic* Hormon), konstipasi kronis serta *toilet training* (Subardiah, Lestari, 2019).

Penelitian Subardiah dan Lestari (2018) didapatkan analisis kejadian *enuresis* diperoleh bahwa ada sebanyak 16 (61.5%) anak yang mengalami *enuresis*. Sedangkan diantara anak yang dilakukan *toilet training*, ada 9 (69.2%) anak yang tidak mengalami *enuresis*. *Toilet training* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *enuresis* pada anak. *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam buang air kecil dan air besar (Hidayat, 2009). Penyebab *enuresis* adalah stress dan keluarga, kapasitas kandung kemih yang kecil, atau konstipasi. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh *training* Umboh dkk (2017) yang menyatakan bahwa faktor predisposisi genetik dengan riwayat keluarga yang sama merupakan penyebab yang paling sering, keterlambatan perkembangan juga dapat menjadi faktor penyebab anak *enuresis*, pada anak yang terlambat berjalan biasanya juga mengalami keterlambatan belajar mengontrol mikturisi.

Menurut peneliti, terjadinya *enuresis* pada anak disebabkan karena secara fisiologis anak usia 2-3 tahun belum dapat mengontrol kandung kemih dan sfingter ani dengan baik sehingga belum dapat mengatur kapan harus buang air kecil dan buang air besar, dan secara psikologis adalah masa dimana anak belum menyesuaikan dengan teman sebayanya, sehingga anak belum mulai menyamakan dirinya dengan teman sebayanya.

5.3 Hubungan penggunaan *diapers* dengan kejadian Enerusis di Lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 63 responden menunjukkan mayoritas yang menggunakan *diapers* dengan kejadian *enuresis* terjadi sebanyak

40 responden (63,5 %), dan minoritas tidak menggunakan diapers tidak terjadi enuresis sebanyak 2 responden (3,2%).

Berdasarkan analisa *chi-square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya ada hubungan penggunaan diapers selama toilet training dengan kejadian enuresis di lingkungan Il Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwathi (2017) dimana dapat diketahui terdapat 33 anak yang memakai *diapers* pada masa *toilet training* nya dengan hasil 23 anak (65,7%)selalu memakai dan 10 anak (20%) anak dengan pemakaian jarang. Hasil ini sesuai dengan pendapat Hapsari (2012) bahwa terdapat efek positif dan negative pemakaian *diapers* diantaranya, efek positif penggunaan *diapers* membuat bunda tidak repot mencari toilet untuk si kecil ketika bunda dan balita melakukan perjalanan jauh, dalam perjalanan menggunakan angkutan umum seperti kereta, pesawat terbang, bus yang mempunyai sedikit waktu pemberhentian dan kesempatan untuk ke toilet. *Diapers* sangat cocok digunakan si kecil yang belum mampu untuk menahan buang airnya, *diapers* sangat nyaman dalam perjalanan jauh yang tidak ribet untuk membersihkannya, karena cukup dibuang saja, harganya cukup terjangkau dan tidak perlu membersihkannya. Efek negative penggunaan *diapers* yang sering mengakibatkan munculnya ruam-ruam merah pada pantat si kecil, hal ini disebabkan karena penggunaannya yang terlalu sering dalam kondisi iklim tropis yang lembab ini memudahkan jamur untuk tumbuh disekitar pantat si kecil. Anak juga akan mengalami susah dalam mengenal stimulus buang air besar dan buang air kecil karena terbiasa memakai *diapers* yang memudahkan si kecil bisa kapan saja melakukan buang air dan dimana saja. Maka begitu dia lepas pemakaian

diapers, maka dia harus berusaha lebih keras untuk mengerti kapan dan dimana dia harus buang air, dibandingkan anak lain yang sudah terbiasa tidak menggunakan popok sekali pakai. Kebanyakan anak yang memakai *diapers*, akan lebih sulit dalam mengontrol agar tidak mengompol di malam hari, dan hal ini dapat menjadikan pola kebiasaan pada anak sehingga menyebabkan kegagalan *toileting* pada anak kerana anak tidak menikmati masa *toilet training* nya dan bergantung pada *diapers*.

Hal ini sejalan dengan pendapat Maryati, Sujiati, & Budiarti (2011) bahwa anak memiliki resiko mengalami ruam *diapers* pada usia 4-15 bulan, hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti faktor fisik, kimia, enzimatik dan biogenic (kuman dalam urine dan feses), dan penyebab utamanya disebabkan oleh iritasi terhadap kulit yang tertutup oleh popok karena cara pemakaiannya yang tidak benar, selain itu juga disebutkan bahwa pemakaian popok lebih dari 12 bulan atau masuk dalam masa latihan toiletnya maka anak akan mengalami keterlambatan dalam kemandirian *toileting* nya. Dengan keterlambatan atau kegagalan dalam kemandirian *toileting* akan berdampak dimasa depan anak, anak akan cenderung memiliki sikap iri dan memiliki rasa takut kehilangan sesuatu dan akan lebih menarik perhatian yang tinggi dari orang tua. Hal ini sesuai dengan Hidayat (2011) bahwa anak yang mengalami kegagalan *toileting* menyisakan konflik yang menimbulkan anal- retentif yaitu bersifat obsesif, berpandangan sempit, dan juga pelit atau menimbulkan kepribadian yang tidak rapid an kurang pengendalian diri.

Hasil penelitian ini ditemukan tidak ada hubungan antara *toilet training* dengan kejadian enuresis; serta tidak ada hubungan antara pemakaian *diapers*

selama *toilet training* dengan kejadian enuresis. Hasil penelitian bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *Toilet training* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *enuresis* pada anak. *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam buang air kecil dan air besar (Hidayat, 2009). Salah satu tugas mayor masa *toddler* adalah *toilet training*. Kontrol volunter sfingter anal dan uretra terkadang dicapai kira-kira setelah anak berjalan, antara usia 18-24 bulan, namun diperlukan faktor psikologis kompleks untuk kesiapan. Anak harus mampu mengenali urgensi untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengkomunikasikan sensasi ini kepada orang tua (Wong, 2016).

Anak yang tidak dilakukan *toilet training* namun masih mengalami *enuresis* kemungkinan hal ini dikarenakan kedua orang tuanya tidak memiliki riwayat *enuresis*, kondisi faktor sosial dan psikologis dalam keadaan baik, sehingga tidak terjadi *enuresis* pada anak. Sebaliknya anak yang di *toilet training* tetapi terjadi *enuresis*, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor predisposisi yaitu genetik dan Keterlambatan perkembangan. Faktor lain yang juga dapat menjadi penyebab *enuresis* adalah: stress dan keluarga, kapasitas kandung kemih yang kecil, atau konstipasi (Burns, 2014).

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh *training* Umbh (2017) yang menyatakan bahwa faktor predisposisi genetik dengan riwayat keluarga yang sama merupakan penyebab yang paling sering, keterlambatan perkembangan juga dapat menjadi faktor penyebab anak *enuresis*, pada anak yang terlambat berjalan biasanya juga mengalami keterlambatan belajar mengontrol mikturisi. Faktor lain yang juga dapat menjadi penyebab stres dan keluarga,

kapasitas kandung kemih yang kecil, keterlambatan perkembangan *neurologic*, pola tidur, Hormon ADH (Anti *Diuretic* Hormon), serta konstipasi kronis.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan diapers dengan waktu yang berlebih selain dapat menimbulkan ruam di kulit bayi juga dapat membuat bayi kurang membiasakan diri dengan *toilet training* sejak dini karena telah terbiasa mengompol dan BAK di *diapers* nya, sehingga bayi mengalami enuresis.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Karakteristik responden berdasarkan usia responden mayoritas 19-29 tahun sebanyak 37 responden (58,7%), berdasarkan usia anak didapatkan mayoritas 2-3 tahun sebanyak 39 responden (61,9%), berdasarkan pekerjaan orang tua didapatkan hasil pekerjaan mayoritas wiraswasta 31 responden (49,2%).
2. Hasil penelitian berdasarkan penggunaan diapers didapatkan mayoritas menggunakan diapers sebanyak 49 responden (77,8%) dan minoritas tidak menggunakan diapers sebanyak 14 responden (22,2 %).
3. Hasil penelitian berdasarkan kejadian enuresis didapatkan mayoritas terjadi enuresis sebanyak 42 responden (66,7%) dan minoritas tidak terjadi enuresis sebanyak 21 responden (33,3%).
4. Terdapat hubungan antara penggunaan *diapers* dengan kejadian enuresis di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan dengan *P value* 0,000

6.2 Saran

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan keperawatan dimasa mendatang, serta diharapkan memberikan masukan khususnya bagi ilmu keperawatan anak tentang penggunaan diapers selama *toilet training* dengan kejadian enuresis.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat dapat mengetahui mengompol (enuresis) dapat dihindari dengan cara melatih anak sejak dini jangan sampai anak terbiasa dengan BAK & BAB di diapers nya.

3. Bagi Responden Penelitian

Diharapkan orang tua dapat lebih memperhatikan penggunaan diapers untuk tidak terlalu sering selain itu juga diharapkan orang tua dapat melatih anaknya dalam melakukan *toilet training*.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy Of Pediatrics. (2014). *Toilet Training Guidelines: Clinicians The Role Of The Clinicians In Toilet Training*. Official Journal Of The American Academy Of Pediatrics. Vol. 103, No 6 pp 1364-1366. Available On: www.aap.org.
- Arifin, R. S. (2011). *Hubungan Toilet Training Terhadap Kemampuan Anak Dalam Melakukan Eliminasi*. Hubungan Toilet Training Terhadap Kemampuan Anak Dalam Melakukan Eliminasi.
- Depkes, R.I. (2012). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*. Jakarta: depkes RI dan JICA.
- Diena. (2015). *Popok Modern Bisa Sebabkan Mandul*. <http://dianaanakbunda.net/new/>. Diakses 24 Januari 2020.
- Fitrianingsih, (2016). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Intensitas Penggunaan Diapers Terhadap Tingkat Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Little Care Stikes Surya Global Yogyakarta*
- Hapsari. (2012). *Gambaran pengetahuan ibu tentang periode emas usia 0-3 tahun di Puskesmas Terminal periode Mei-Juni 2011*. *ejournal Akbid Stikes Sari Mulia*. 2011;5(5):1-11.
- Hidayat, A. A. (2012). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A.A.A. (2012). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika
- Koc I., Camurdan A.D., Beyazova U., Ilhan M.N., and Shahin F., *Toilet training in Turkey: The Factors That Affect Timing And Duration In Different Sociocultural Groups*. Child:Journal Compilation Blackwell, 2008.
- Kurniawan, A. (2013). *Hubungan Antara Stres, Toilet Training dan Konstipasi dengan Kejadian Enuresis pada Anak Usia 4-5 tahun Di TK Aba Poncol Kelurahan Poncol Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Maryati, Sujiati, & Budiarti. (2011). *Buku Ajar Neonatus, Bayi dan Balita*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Nelson. (2012). *Ilmu Kesehatan Anak (Nelson Textbook of Pediatrics)*. Jakarta: EGC.
- Nesa, M. & Ardjana, I.G.A.E. 2013. Enuresis. In Soetjiningsih. & Ranuh. IGNG. *Penyunting. Tumbuh Kembang Anak. Ed 2. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC*. P. 372-386.
- Nining. (2013). *Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam menerapkan toilet training dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah di RW 02*

Kelurahan Babakan Kota Tangerang. Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta.

Nofi Purwathih. (2017). *Pengaruh Penggunaan Disposable Diapers Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Insan Al-Firdaus Serayu Kota Madiun*. Skripsi Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun

Notoadmojo, 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Nursalam dan Pariani, S. (2011). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Nursalam, (2013). *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jilid I. Jakarta : Salemba Medika.

Permatasari, R. (2018). *Hubungan Kecemasan Dental Dengan Perubahan Tekanan Darah Pasien Ekstraksi Gigi Di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGM) Hj. Halimah DG. Sikati Makassar*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Makassar : Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin.

Potter, A & Perry, A (2012). *Buku ajar fundamental keperawatan; konsep, proses, dan praktik, vol.2, edisi keempat*, EGC, Jakarta.

Purwathih. (2017). *Tiga Faktor Dominan Penyebab Kegagalan Toilet training pada Anak usia 4-6 Tahun*. Jurnal Ners dan Kebidanan Vol. 2 No. 2.

Ratnaningsih, T., & Putri, E. N. (2020). *Penggunaan Diapers Selama Masa Toilet Training Dengan Kejadian Enuresis Pada Anak Prasekolah*. Jurnal Keperawatan Silampari, 3(2), 489–499.

Soetjningsih., Ranuh, IG.N Gde. (2017). *Tumbuh Kembang Anak*, Edisi 2. Jakarta : EGC.

Subardiah P, I., & Lestari, Y. (2019). *Hubungan Pemakaian Diapers Selama Toilet Training Dengan Kejadian Enuresis Pada Anak Usia 1-6 Tahun*. Jurnal Ilmiah 28 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Keperawatan Sai Betik. 14(2), 162.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Supartini, Y. (2014). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta:EGC

Syahid, L. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang.

Tambipi, 2014. *Hubungan pengetahuan ibu tentang toilet training dengan penggunaan diaper pada anak usia toddler* (suatu penelitian di taman kanak- kanak paud kecamatan tilong Kabila kabupaten bone bolongo)

Thaman L.A. and Eichenfield L.F., *Diapering Habits:A Global Perspective. Pediatric Dermatology*, 2014, 31:15-18.

Uyun, K. (2016). *Hubungan Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Toddler Di Desa Jrahi Pati*. Indah 2014. diakses 28 Desember 2020.

Wasitin, L.F., 2015. *Pengaruh Pola Penggunaan Diapers terhadap Kemampuan Eliminasi pada Anak Prasekolah* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Wong. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong (6 ed.)*. Jakarta: EGC.



UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS KESEHATAN

Berdasarkan SK Menristekdikti RI Nomor: 461/KI/1/2019, 17 Juni 2019
 Jl. Raja Inal Siregar Kel. BatunaduaJulu. Kota Padangsidempuan 22733.
 Telp.(0634) 7366507 Fax. (0634) 22684
 e-mail: afa.royhan@ynhoo.com http://: unar.ac.id

Nomor : 1037/FKES/UNAR/E/PM/XII/2021 Padangsidempuan, 18 Desember 2021
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Survey Pendahuluan

Kepada Yth.
 Lurah Bincar
 Di

Padangsidempuan

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan di Universitas Afa Royhan Di Kota Padangsidempuan, kami mohon bantuan saudara agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nur Aniza

NIM : 18010050

Program Studi : Keperawatan Program Sarjana

Diberikan Izin Survey Pendahuluan di Lingkungan II Kelurahan Bincar untuk penulisan Skripsi dengan judul "Hubungan Pemakaian Diapers Selama Toilet Training Dengan Kejadian Enurisis Pada Anak Usia 1-6 Tahun di Lingkungan II Kelurahan Bincar Kota Padangsidempuan Tahun 2021".

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.



Arif Hidayah, SKM, M.Kes
 NIDN. 0118108703



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KELURAHAN BINCAR
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA
 Jl. Kapten Tandean No. 02 A Padangsidimpuan Kode Pos 22718

Padangsidimpuan, 22 Desember 2021

Nomor : 470/ 123 /2021
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin Survey Pendahuluan**

Kepada:
 Yth. Dekan Fakultas Kesehatan
 Universitas Afa Royhan P.Sidimpuan
 di _____
 Tempat

Sehubungan dengan Surat dari Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan P.Sidimpuan dengan Nomor: 1037/FKES/UNAR/E/PM/XII/2021 Tanggal 18 Desember 2021 Perihal Izin Survey Pendahuluan.

Berkenaan dengan hal tersebut, Lurah Kelurahan Bincar **menyetujui** izin survey pendahuluan:

Nama : **NUR ANIZA**
 NIM : 18010050
 Program Studi : Keperawatan Program Sarjana
 Judul : Hubungan Pemakaian Diapers Selama Toilet Training dengan Kejadian Enurisis pada Anak Usia 1-6 Tahun di Lingkungan II Kelurahan Bincar Kota Padangsidimpuan Tahun 2021.

Demikian disampaikan atas kerjasama yang baik, terimakasih.


LURAH BINCAR,

TAHTIM SIREGAR, M.A.
PEMBINA
NIP. 19690807 200701 1 008



PEMERINTAH KOTA PADANG SIDEMPUNAN
KELURAHAN BINCAR
KECAMATAN PADANG SIDEMPUNAN UTARA
 Jl. Kapten Tandean No. 02 A Padang Sidempuan Kode Pos 22718

Padang Sidempuan, 18 April 2022

Nomor : 470/ 21 /2022
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada:
 Yth. Dekan Fakultas Kesehatan
 Universitas Afa Royhan P.Sidimpunan
 di_ _____
 Tempat

Sehubungan dengan Surat dari Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidimpunan dengan Nomor: 667/FKES/UNAR/I/PM/IV/2022 Tanggal 05 April 2022 Perihal Izin Penelitian.

Berkenaan dengan hal tersebut, Lurah Kelurahan Bincar **menyetujui** penelitian

Nama : **NUR ANIZA**
 NIM : 18010050
 Program Studi : Keperawatan Program Sarjana
 Judul : Hubungan Penggunaan Diapers Selama Toilet Training dengan Kejadian Enurisis pada Anak Usia 2-5 Tahun di Lingkungan II Kelurahan Bincar Kota Padangsidimpunan.

Demikian disampaikan atas kerjasama yang baik, terimakasih.

LURAH BINCAR,

TAHTIM SIREGAR, M.A.
PEMBINA
NIP. 19690807 200701 1 008



UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDEMPUAN
FAKULTAS KESEHATAN

Berdasarkan SK Menristekdikti RI Nomor: 461/KP/1/2019, 17 Juni 2019
 Jl. Raja Inal Siregar Kel. Batunandun Julu, Kota Padangsidempuan 22733.
 Telp. (0634) 7366507 Fax. (0634) 22684
 e-mail: afa.royhan@yahoo.com http://unrar.ac.id

Nomor : 667/FKES/UNAR/I/PM/IV/2022 Padangsidempuan, 5 April 2022
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Lurah Bincar
 Di

Padangsidempuan

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan di Universitas Afa Royhan Di Kota Padangsidempuan, kami mohon bantuan saudara agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nur Aniza
 NIM : 18010050

Program Studi : Keperawatan Program Sarjana

Diberikan Izin Penelitian di Lingkungan II Kelurahan Bincar untuk penulisan Skripsi dengan judul "Hubungan Penggunaan Diapers Selama Toilet Training Dengan Kejadian Enurisis Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Lingkungan II Kelurahan Bincar Kota Padangsidempuan".

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.



Arifil Hidayah, SKM, M.Kes
 NIDN 0118108703

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi 1 dan 2 Peneliti menjelaskan manfaat dan tujuan penelitian



Dokumentasi 3 Responden mengisi lembar kuisoner



Dokumentasi 4 Responden menandatangani lembar *informen consent*



Dokumentasi 5 Peneliti menjelaskan manfaat dan tujuan penelitian

MASTER TABEL

HUBUNGAN PENGGUNAAN DIAPERS PADA MASA TOILET TRAINING DENGAN KEJADIAN ENURESIS

PADA ANAK USIDA 2-5 TAHUN DI LINGKUNGAN II KAMPUNG MARANCAR

Inisial Responden	Usia Responden	Usia Kategori	Pekerjaan	Usia Anak	PD 1	PD 2	PD 3	Jumlah	Penggunaan Diapers	KE 1	KE 2	KE 3	KE 4	Sko r	Kejadian Enuresis
AR	21 Tahun	1	2	1	1	0	1	2	1	2	3	1	2	8	1
T	28 Tahun	1	1	2	0	1	0	1	2	3	1	3	3	10	2
NM	24 Tahun	1	2	1	1	1	1	3	1	1	3	3	3	10	2
GL	19 Tahun	1	1	2	1	0	1	2	1	2	2	2	2	8	1
RA	25 Tahun	1	2	1	0	1	0	1	2	3	2	3	2	10	2
P	27 Tahun	1	1	1	1	1	1	3	1	3	2	4	3	12	2
SM	29 Tahun	1	2	1	1	0	1	2	1	1	2	3	3	9	2
AM	22 Tahun	1	3	2	1	1	1	3	1	3	2	2	2	9	2
C	32 Tahun	2	2	2	0	0	0	0	2	4	3	4	4	15	2
ND	34 Tahun	2	1	2	1	0	0	1	2	3	2	3	3	11	2
IS	25 Tahun	1	2	2	1	1	0	2	1	1	2	2	2	7	1
CA	31 Tahun	2	3	1	1	0	1	2	1	2	1	2	2	7	1
NS	28 Tahun	1	1	2	1	0	1	2	1	2	3	2	2	9	2
YA	26 Tahun	1	3	1	1	1	1	3	1	1	2	1	2	6	1
FK	38 Tahun	2	2	1	1	0	1	2	1	2	1	2	1	6	1
N	39 Tahun	2	2	1	1	1	1	3	1	1	2	1	1	5	1
SA	29 Tahun	1	1	2	0	0	0	0	2	1	2	1	1	5	1
RA	35 Tahun	2	2	2	1	0	1	2	1	1	2	2	1	6	1
SS	23 Tahun	1	3	1	1	1	0	2	1	2	1	2	1	6	1
NM	33 Tahun	2	1	2	0	0	0	0	2	3	4	3	3	13	2
RA	25 Tahun	1	2	2	1	0	1	2	1	1	2	1	2	6	1
AN	36 Tahun	2	3	1	1	1	1	3	1	3	2	2	2	9	2
LA	27 Tahun	1	2	1	1	0	1	2	1	2	1	1	1	5	1
DS	33 Tahun	2	1	1	1	0	1	2	1	1	2	1	1	5	1
NL	25 Tahun	1	2	1	1	1	1	3	1	2	1	1	1	5	1
EM	39 Tahun	2	3	2	1	0	1	2	1	1	2	2	1	6	1

PD	28 Tahun	1	2	1	1	0	1	2	1	2	1	1	1	5	1
AA	35 Tahun	2	1	1	1	1	0	2	1	2	1	2	1	6	1
RS	27 Tahun	1	2	2	1	1	0	2	1	2	2	2	2	8	1
YS	37 Tahun	2	3	2	0	0	0	0	1	2	2	1	1	6	1
PS	24 Tahun	1	1	1	1	0	1	2	2	2	3	2	3	10	2
DS	32 Tahun	2	2	1	1	1	1	3	1	2	1	2	1	6	1
MA	31 Tahun	2	3	1	1	0	1	2	1	1	2	2	2	7	1
YA	26 Tahun	1	2	1	1	0	1	2	1	2	1	1	1	5	1
FRS	28 Tahun	1	2	2	1	1	0	2	1	2	1	1	1	5	1
RY	24 Tahun	1	1	1	1	0	1	2	1	1	2	2	1	6	1
SB	33 Tahun	2	2	2	1	0	1	2	1	1	2	1	1	5	1
JW	38 Tahun	2	3	1	1	0	1	2	1	2	1	1	1	5	1
AR	36 Tahun	2	1	2	0	0	0	0	2	3	4	4	3	14	2
MS	38 Tahun	2	2	2	1	1	0	2	1	1	2	1	1	5	1
S	39 Tahun	2	3	1	1	0	1	2	1	2	1	2	2	7	1
BH	22 Tahun	1	1	2	0	0	0	0	2	3	3	4	3	13	2
CA	20 Tahun	1	2	1	1	1	0	2	1	2	3	2	2	9	2
HT	27 Tahun	1	3	1	1	1	1	3	1	3	2	2	2	9	2
NL	25 Tahun	1	2	1	1	1	0	2	1	1	2	1	1	5	1
N	36 Tahun	2	1	1	1	0	1	2	1	2	1	1	1	5	1
AS	23 Tahun	1	2	1	1	1	1	3	1	2	2	2	2	8	1
LH	28 Tahun	1	3	1	1	0	0	1	2	3	3	3	3	12	2
MR	27 Tahun	1	2	1	0	0	0	0	2	3	4	2	3	12	2
RK	29 Tahun	1	1	1	1	0	1	2	1	2	1	1	1	5	1
AG	35 Tahun	2	2	1	1	1	0	2	1	2	3	2	2	9	2
DP	24 Tahun	1	3	1	1	0	1	2	1	1	2	1	2	6	1
AS	37 Tahun	2	2	1	1	0	1	2	1	2	2	2	2	8	1
RS	26 Tahun	1	2	2	0	0	0	0	2	3	4	3	3	13	2

FH	38 Tahun	2	1	1	1	1	1	3	1	4	3	3	3	13	2
SB	24 Tahun	1	2	2	1	1	0	2	1	2	3	3	2	10	2
TH	36 Tahun	2	3	1	1	0	1	2	1	1	1	1	1	4	1
MS	28 Tahun	1	1	2	0	0	0	0	2	1	2	1	1	5	1
JK	37 Tahun	2	2	2	1	1	0	2	1	1	1	1	1	4	1
WW	25 Tahun	1	3	2	0	0	0	0	2	2	3	2	2	9	2
MR	26 Tahun	1	2	1	1	1	1	3	1	2	1	2	2	7	1
YK	39 Tahun	2	2	1	1	0	1	2	1	1	2	1	1	5	1
DM	28 Tahun	1	2	1	1	1	0	2	1	2	1	1	1	5	1

KETERANGAN:

Usia Responden	Usia Anak	PD1-PD3	Pekerjaan	Penggunaan Diapers	KE1-KE4	Kejadian Enuresis
1.19-29 Tahun	1.2-3 Tahun	0.Tidak	1.PNS	1.Menggunakan (skor 2-3)	1.Tidak pernah	1.Terjadi (skor 1-8)
2.30-39 Tahun	2.4-5 Tahun	1.Ya	2.Wiraswasta	2.Tidak menggunakan (skor 0-1)	2.Jarang	2.Tidak terjadi (skor 9-16)
			3.Tidak bekerja		3.Sering	
					4.Selalu	

STATISTICA

Statistics

		Usia_ Responden	Usia_Anak	Pekerjaan	Penggunaan_ Diapers	Kejadia_ Enuresis
N	Valid	63	63	63	63	63
	Missing	0	0	0	0	0

Usia_Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	19-29 tahun	37	58.7	58.7	58.7
	30-39 tahun	26	41.3	41.3	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Usia_Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2-3 tahun	39	61.9	61.9	61.9
	4-5 tahun	24	38.1	38.1	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	17	27.0	27.0	27.0
	Wiraswasta	31	49.2	49.2	76.2
	Tidak bekerja	15	23.8	23.8	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Penggunaan_Diapers

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menggunakan	49	77.8	77.8	77.8
	Tidak menggunakan	14	22.2	22.2	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Kejadia_Enuresis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Terjadi	42	66.7	66.7	66.7
	Tidak terjadi	21	33.3	33.3	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Penggunaan_Diapers * Kejadia_Enuresis Crosstabulation

		Kejadia_Enuresis				
		Terjadi	Tidak terjadi	Total		
Penggunaan_Diapers	Menggunakan	Count	40	9	49	
		% within Penggunaan_Diapers	81.6%	18.4%	100.0%	
		% within Kejadia_Enuresis	95.2%	42.9%	77.8%	
		% of Total	63.5%	14.3%	77.8%	
	Tidak menggunakan	Count	2	12	14	
		% within Penggunaan_Diapers	14.3%	85.7%	100.0%	
		% within Kejadia_Enuresis	4.8%	57.1%	22.2%	
		% of Total	3.2%	19.0%	22.2%	
		Total	Count	42	21	63
			% within Penggunaan_Diapers	66.7%	33.3%	100.0%
% within Kejadia_Enuresis	100.0%		100.0%	100.0%		
% of Total	66.7%		33.3%	100.0%		

Chi-Square Tests




	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	22.224 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	19.297	1	.000		
Likelihood Ratio	21.980	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	21.872	1	.000		
N of Valid Cases	63				

a. 0 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.67.

b. Computed only for a 2x2 table

LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : **NUR ANIZA**
 NIM : 18010050
 Nama Pembimbing : 1. Ns. Nanda Masraini Daulay, M.Kep
 2. Sri Sartika Sari Dewi, SST, M. Keb

No	Tanggal	Topik	Masukan Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Selasa, 28/06/2022	Nanda M Daulay	- Perbaiki master data - perbaiki hasil uji Fisher - Perbaiki pembahasan	
2.	Jamis, 30/06/2022	Nanda M Daulay	- Buat abstrak - Daftar ISI - Daftar pustaka - Dokumentasi	
3.	Jenabatu 01/07/2022	Nanda M Daulay	Tambah abstrak ACC uji t/asil	

LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : NUR ANIZAH
NIM : 18010050
Nama Pembimbing : 1. Ns. Nanda Masraini Daulay, M.Kep
2. Sri Sartika Sari Dewi, SST, M. Keb

No	Tanggal	Topik	Masukan Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
	02/10/2022	Si Putih Sari Dewi SST, M. Keb	Tambah Abstrak Ace Ujri Hani	